

Persepsi Motivasi Menetap Atau Pindah Masyarakat Terhadap Dampak Perubahan Pemanfaatan Lahan Di Kampung Baterman dan Petempen

A. Syahrani¹, S. Soetomo²

^{1,2}Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 07 January 2019

Accepted: 21 May 2019

Available Online: 23 May 2019

Keywords:

Motivasi, Menetap, Pindah,
Dampak, Lahan

Corresponding Author:

Adistianti Syahrani
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email:
adistiantisyahrani04@gmail.com

Abstract: *Petempen and Baterman villages are one of the villages located in Kembanghari Village, Semarang City. As a village located in the center of the city, this village has been targeted by investors so that it is one of the goals to develop investments in the commercial business sector. The limited land caused the construction of hotels and apartments around the village to take up land in the surrounding villages. The impact of this phenomenon triggered the growth of new economic activities in the neighborhoods of Kampung Petempen and Baterman. Changes in land use that occur leads to the growth of small businesses. Both villages are very vulnerable to the impact of development from the surrounding environment. The purpose of this study was to analyze the motivation of settling or moving people towards the impact of changes in land use around the village. This research includes descriptive research with a quantitative approach. Data collection is done by questionnaires, interviews and observations. The sampling technique is done by random sampling. The results of this study are known that the community's permanent perception of 75% wants to survive, 25% of the community wants to move. Sedentary motivation is influenced by strategic location while the motivation to move is influenced by the inconvenience of staying. The development around the village did not affect the development of other investments (development) in Petempen and Baterman villages. The impact caused leads to the development of small business growth in the location of residential settlements.*

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP
This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Syahrani, A., & Soetomo, S. (2019). Persepsi Motivasi Menetap Atau Pindah Masyarakat Terhadap Dampak Perubahan Pemanfaatan Lahan Di Kampung Baterman dan Petempen. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 8(1), 29–38.

1. PENDAHULUAN

Kampung Baterman dan Petempen terletak di Kelurahan Kembanghari, Kedua kampung tersebut terletak di kawasan segitiga emas Kota Semarang. Kawasan segitiga emas merupakan salah satu pusat pertumbuhan di Kota Semarang. Hal ini sejalan dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang Tahun 2011- 2031 bahwa Kelurahan Kembanghari termasuk pada kawasan (BWK) I yang diperuntukkan sebagai perdagangan dan jasa. Menurut (Zahnd, 1999) bahwa kota itu berkembang melalui proses yang dipengaruhi oleh perubahan waktu, sejarah serta perilaku masyarakat didalamnya (Zahnd, 1999)

Perkembangan dan pertumbuhan di pusat kota telah menggeser keberadaan kampung di pusat kota. Setidaknya terdapat empat kampung yang telah hilang akibat adanya kepentingan pembangunan seperti Kampung Sekayu, Jayenggaten, Gabahan dan sebagian Kampung Petempen (Putra, 2016). Sasaran pembangunan di pusat kota saat ini hingga mengambil lahan permukiman milik warga untuk dijadikan pusat bisnis dan komersil. Lokasi yang strategis menyebabkan terjadi peningkatan jumlah pembangunan di sekitar segitiga emas Kota Semarang termasuk di Kampung Baterman dan Petempen. Adanya perubahan pemanfaatan lahan dari lahan permukiman menjadi bisnis komersil berdampak pada masyarakat di

Kampung Baterman dan Petempen. Kedua kampung tersebut lama kelamaan ikut mengalami perubahan pemanfaatan lahan dan sangat rentan terjadinya perubahan.

Keberadaan Hotel Gumaya Tower dan Apartemen Mutiara Garden di sekitar Kampung Baterman dan Patempen memberikan dampak terhadap perubahan pemanfaatan di lingkungan kampung. Dampak tersebut dapat timbul pada saat pra, proses, maupun saat pasca pembangunan baik berupa dampak positif maupun negatif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar pembangunan (Soemarwoto, 2004). Hal yang menarik dari Kampung Baterman dan Petempen yaitu terjadi pertumbuhan aktivitas ekonomi yaitu usaha kecil di lingkungan permukiman kampung. Aktivitas ekonomi berasal dari warga kampung dengan memanfaatkan lingkungan permukiman sebagai tempat usaha, bahkan sebagian besar memanfaatkan ruang tempat tinggal untuk dijadikan kos-kosan atau rumah kontrakan. Perubahan tersebut tentu merupakan salah satu bentuk adaptasi masyarakat dari perubahan lahan yang terjadi.

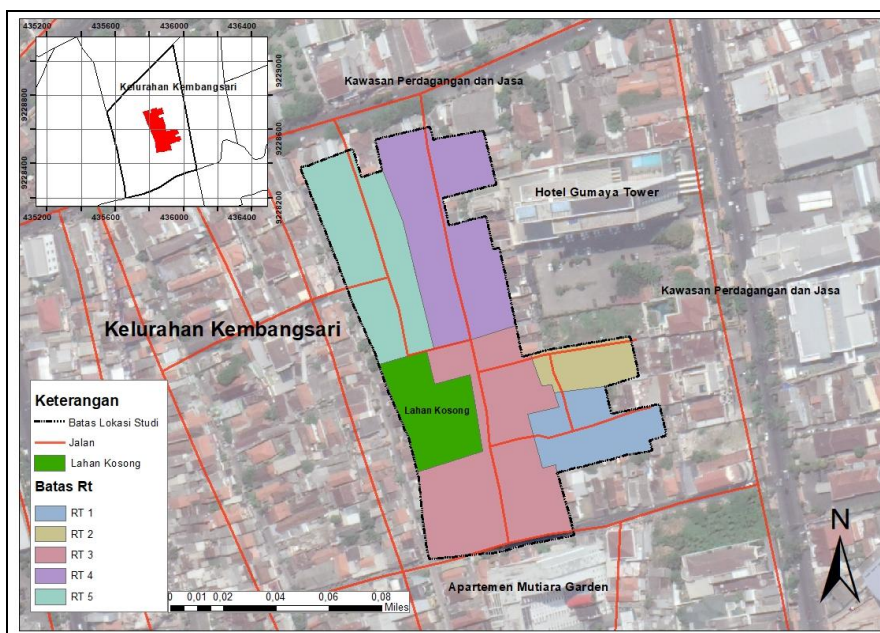
Pergeseran fungsi rumah menjadi usaha juga diikuti oleh sebagian masyarakat Kampung Baterman dan Petempen untuk memilih untuk pindah dari tempat tinggalnya. Jumlah penduduk asli saat ini semakin sedikit. Keberadaan hotel dan apartemen mengambil lahan permukiman warga. Kondisi ini dipengaruhi terjadinya pembebasan lahan di tahun 2008 hingga 2010.

Alih fungsi lahan mengakibatkan lambat laun merubah kondisi fisik Kampung Baterman dan Petempen. Perubahan fisik tersebut berpengaruh pada perubahan kependudukan, sosial dan ekonomi masyarakat. Untuk itu penelitian ini perlu diteliti guna menentukan kebijakan selanjutnya mengenai kampung Kota Semarang. Seperti yang dijelaskan bahwa kampung kota yang memiliki nilai letak lokasi strategis dan memiliki potensi ekonomi tinggi, meskipun tidak memiliki nilai historis patut dipertahankan (Bappeda Kota Semarang, 2014). Dalam hal ini masyarakat Kampung Baterman dan Petempen berperan penting dalam memberikan tanggapan atas segala perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Persepsi memerankan peran penting untuk mengetahui tanggapan masyarakat. Melalui persepsi individu dapat mengerti tentang keadaan di lingkungan sekitarnya karena berdasarkan persepsi, masyarakat dapat menyadari aspek lain yang ada dalam diri individu dan akan ikut berperan serta dalam memberikan tanggapan (Walgito, 2002). Selain itu keinginan masyarakat untuk bertindak menyebabkan munculnya motivasi dalam diri masyarakat.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu “bagaimana persepsi motivasi menetap masyarakat terhadap dampak perubahan pemanfaatan di Kampung Baterman dan Petempen ? “. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji motivasi menetap masyarakat terhadap dampak perubahan pemanfaatan lahan di Kampung Baterman dan Petempen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam ilmu perencanaan wilayah dan kota terkait dampak perubahan pemanfaatan lahan. Penelitian tentang motivasi menetap atau pindah berfungsi menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam penyusunan kebijakan mengenai pembangunan dan keberlanjutan kampung di pusat Kota Semarang.

Berlatarbelakang fenomena tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengetahui motivasi menetap atau pindah masyarakat akibat adanya dampak perubahan pemanfaatan lahan di Kampung Petempen dan Baterman. Wilayah studi dalam penelitian ini adalah permukiman di Kampung Petempen dan Baterman, Kelurahan Kembang Sari, Kecamatan Semarang Tengah. Lokasi penelitian mencakup RT I, RT II, RT III, RT IV dan RT V. Permukiman di kedua kampung tersebut berbatasan dengan Hotel Gumaya Tower dan Apartemen Mutiara Garden.

Gambar 1. Batas Administrasi Lokasi Penelitian (Analisis,2019)



2. DATA DAN METODE

Pendekatan penelitian yang dipilih adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berwujud bilangan (skor, nilai, peringkat dan frekuensi) yang dianalisisnya dengan menggunakan statistik (Creswell, 2012). Pendekatan tersebut dipilih sebagai metode pengumpulan data. Analisis yang dilakukan dengan memanfaatkan hasil dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan dengan penyebaran kuisisioner, observasi dan wawancara terstruktur. Berikut teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Kuisisioner

Kuisisioner yang digunakan merupakan kuisisioner langsung yang tertutup mengenai motivasi menetap atau pindah masyarakat Kampung Baterman dan Petempen. Responden akan memilih jawaban yang telah disediakan yang dianggap paling sesuai dengan persepsi masyarakat dan kondisi yang saat ini. Target penyebaran kuisisioner adalah masyarakat yang bermukim di Kampung Baterman dan Petempen. Jumlah responden yang dibutuhkan untuk penyebaran kuisisioner yaitu 56 sampel (KK/ rumah) yang tersebar di 5 RT di Kampung Baterman dan Petempen.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposes Sampling*, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menentukan narasumber yang dianggap paling ahli dan mengetahui informasi yang dibutuhkan. Jumlah responden dalam wawancara ini berjumlah 6 orang yaitu terdiri dari pegawai Kelurahan Kembang Sari, Ketua RT 1, RT 2, RT 3, RT 4 dan RT 5.

Tabel I. Narasumber Penelitian (Analisis,2019)

	Tujuan Wawancara	Alasan Pemilihan Responden
Pihak Kelurahan Kembang Sari	Mengetahui perkembangan pembangunan, kondisi pemanfaatan lahan dan kepemilikan aset yang dimiliki warga.	Segala izin pembangunan yang dilakukan diketahui oleh pihak kelurahan sehingga cukup untuk memberikan informasi.
Tokoh Masyarakat Kampung Petempen dan Kampung Baterman	Mengetahui jumlah penduduk, kondisi pemanfaatan lahan, kondisi ekonomi .	Ketua RT/RW merupakan pihak masyarakat yang mengetahui bagaimana kondisi lingkungan masyarakatnya.

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui bentuk adaptasi masyarakat menetap atau pindah terhadap pemanfaatan lahan di Kampung Baterman dan Petempen.

Pengumpulan data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen dari sumber yang dipercaya seperti jurnal, media cetak, dokumen instansi dan studi literatur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Dampak Perubahan Pemanfaatan Lahan

Kampung Petempen dan Baterman merupakan kampung yang terletak di Kelurahan Kembang Sari. Lokasi kampung tersebut dikelilingi oleh bangunan komersil yaitu Hotel Gumaya Tower dan Apartemen Mutiara Garden. Keberadaan kedua fungsi komersil tersebut memberikan dampak pada lingkungan sekitarnya termasuk Kampung Baterman dan Petempen. Dampak tersebut dapat timbul pada saat pra, proses, maupun saat pasca pembangunan baik berupa dampak positif maupun negatif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar pembangunan (Soemarwoto, 2004). Dampak yang ditimbulkan dapat dilihat dari aspek fisik lingkungan, ekonomi dan sosial yang terjadi di Kampung Baterman dan Petempen. Berikut adalah hasil analisis mengenai dampak perubahan pemanfaatan lahan berdasarkan persepsi masyarakat yang dapat dilihat dari tabel II.

Tabel II. Dampak perubahan pemanfaatan lahan berdasarkan persepsi masyarakat (Analisis, 2019)

		Positif	Negatif
		Dampak Lingkungan	Dampak Lingkungan
		Peningkatan fasilitas	Menyebabkan Kebisingan
		Perbaikan rumah warga oleh Hotel Gumaya Tower	Jalan lingkungan permukiman semakin ramai oleh kendaraan Suasana Panas dan berdebu Asap uap panas dari belakang bangunan Hotel Gumaya Tower Kondisi air sumur yang tercemar Lahan permukiman semakin berkurang Kondisi jalan semakin semrawut oleh PKL
DAMPAK LANGSUNG		Semakin banyak penduduk pendatang	Banyak penduduk asli pindah dan menjual rumah
		Dampak Ekonomi	Dampak Ekonomi
		Adanya penyerapan tenaga kerja dari warga setempat	Semakin banyak pedagang kaki lima yang memanfaatkan badan jalan lingkungan permukiman
		Adanya peluang usaha kecil seperti membuka warung makan, bengkel, laundry dll	
		Dampak Ekonomi	Dampak Sosial
		Harga Lahan meningkat	Kondisi lingkungan semakin sepi
DAMPAK TIDAK LANGSUNG		Semakin banyak pertumbuhan pembangunan	Interaksi sosial masyarakat menurun
		Peluang untuk membuka bisnis	Adanya kesenjangan sosial masyarakat
		Penghasilan masyarakat meningkat	Identitas sebagai permukiman hilang

Berdasarkan tabel 1 tersebut, dapat diketahui bahwa dampak perubahan pemanfaatan lahan di Kampung Petempen dan Baterman berpengaruh terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial. Sejak adanya perkembangan pembangunan komersil di sekitar kampung terdapat hal yang menarik yaitu munculnya usaha kecil di lingkungan permukiman Kampung Petempen dan Baterman. Pertumbuhan itu tumbuh pesat

di sepanjang Jalan Baterman Besar Kampung Baterman. Keberadaan usaha kecil seperti pedagang kaki lima memberikan peluang bagi warga untuk bekerja. Terjadi penyerapan tenaga kerja untuk warga Kampung Baterman dan Petempen.

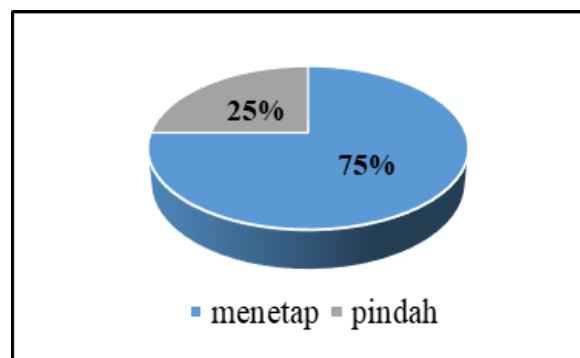
Dampak perubahan pemanfaatan lahan tidak banyak memberikan manfaat dan menimbulkan kerugian bagi masyarakat sekitar Kampung Baterman dan Petempen. Semenjak adanya perubahan pemanfaatan lahan, masyarakat beranggapan bahwa interaksi antar warga semakin berkurang akibat jumlah penduduk asli semakin sedikit. Kondisi tersebut juga didukung oleh jumlah lahan permukiman yang semakin berkurang sejak hilangnya Kampung Jayenggaten di tahun 2008.

Motivasi Menetap atau Pindah Masyarakat

Dampak perubahan pemanfaatan lahan menimbulkan adanya perubahan di lingkungan Kampung Petempen dan Baterman. Perubahan yang dimaksud adanya suatu rencana atau gejala perpindahan sesuatu bentuk aktivitas atau perpindahan sejumlah penduduk. Menurut (Sudharto, 1995) bahwa konsekuensi yang timbul dapat diakibatkan dari suatu kegiatan pembangunan maupun penerapan suatu kebijaksanaan dan program (Sudharto, 1995). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dilakukan penelitian mengenai motivasi menetap atau pindah masyarakat berdasarkan persepsi perubahan pemanfaatan lahan yang terjadi di Kampung Baterman dan Petempen.

Distribusi frekuensi menetap atau pindah Berikut persentase motivasi menetap atau pindah masyarakat Kampung Baterman dan Petempen yang dapat dilihat pada gambar 1.

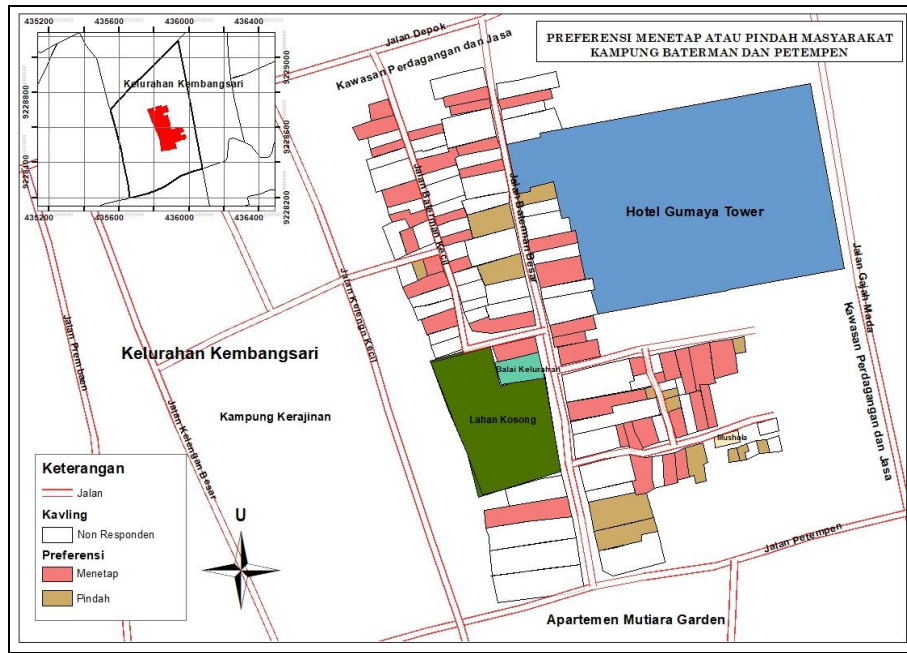
Gambar 2. Persepsi menetap atau pindah masyarakat (Analisis,2019)



Berdasarkan gambar di atas, bahwa didapatkan sebesar 75% responden memilih untuk tetap menetap. Sedangkan 25% responden mengungkapkan berkeinginan untuk pindah. Mayoritas responden merupakan warga asli dan bekerja di sekitar Kampung Petempen dan Baterman.

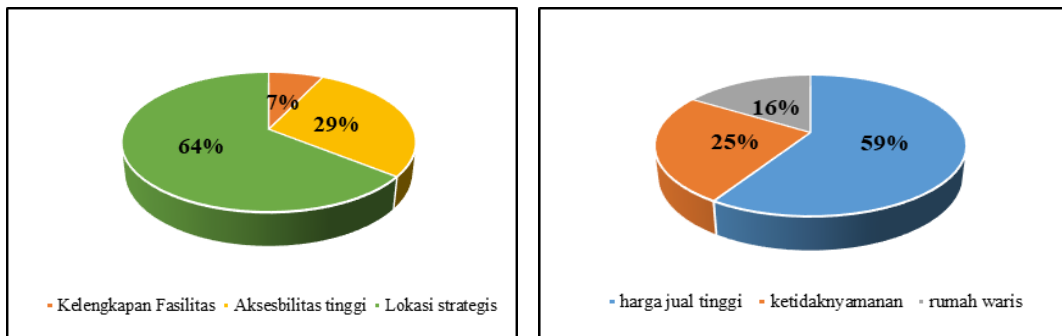
Persebaran motivasi menetap atau pindah masyarakat di Kampung Petempen dan Baterman dapat dilihat di gambar 3. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas keinginan pindah paling besar terdapat pada masyarakat di Kampung Petempen RT 1. Lokasi tersebut banyak menjadi incaran investor, sehingga beberapa masyarakat di RT 1 memilih untuk menjual tempat tinggalnya dengan harga yang cukup mahal. Keinginan untuk menetap paling besar berada di Kampung Baterman RT 5. Mayoritas masyarakat bekerja di sekitar lokasi tersebut sehingga keinginan untuk pindah rendah di lokasi tersebut. Lokasi permukiman warga di RT 5 tidak mendapat pengaruh terhadap dampak perubahan pemanfaatan lahan dari Hotel Gumaya Tower dan Apartemen Mutiara Garden.

Gambar 3. Persebaran persepsi menetap atau pindah masyarakat di Kampung Petempen dan Baterman (Analisis,2019)



Motivasi menetap atau pindah, analisis ini bertujuan untuk mengetahui motivasi menetap atau pindah masyarakat Kampung Baterman dan Petempen. Dari hasil penyebaran kuisioner kepada 56 KK, dapat dilihat dari gambar (a) yang menunjukkan 64% motivasi menetap masyarakat dipengaruhi oleh lokasi yang strategis. Menurut (Clay, 1979) menjelaskan bahwa pendorong masyarakat untuk bermukim di pusat kota dikarenakan lokasi yang strategis berada di pusat semua kegiatan (Clay, 1979) Keuntungan lokasi Kampung Petempen dan Baterman yang berada di pusat Kota Semarang mengakibatkan lokasi tersebut mudah untuk diakses.

Gambar 4. Motivasi menetap dan pindah masyarakat Kampung Petempen dan Baterman (Analisis ,2019)



(a) Motivasi menetap

(b) Motivasi pindah

Sedangkan pada gambar (b) motivasi pindah masyarakat sebesar 59% didasarkan karena harga jual di lokasi permukiman Kampung Baterman dan Petempen tinggi. Keinginan untuk menjual lahan (dalam hal ini rumah) dengan harga yang tinggi mendorong masyarakat untuk pindah. Kemampuan ekonomi masyarakat sangat berpengaruh terhadap keputusan untuk menjual lahan. Masyarakat beranggapan dengan menjual lahan dapat pindah ke lingkungan yang lebih baik. Status kepemilikan rumah juga mempengaruhi keputusan masyarakat untuk pindah, terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki sertifikat hak milik. Masyarakat beranggapan bahwa keputusan untuk menjual aset yang dimiliki merupakan keputusan yang tepat dan jauh dari tekanan dampak pembebasan lahan. Sesuai dengan RTRW Kota Semarang tahun 2011-2031 bahwa lokasi kampung di Kelurahan Kembangari diarahkan sebagai pusat perdagangan dan jasa.

Peluang untuk menjual lahan secara mahal cukup tinggi dikarenakan pesatnya perkembangan di lokasi Kampung Baterman dan Petempen.

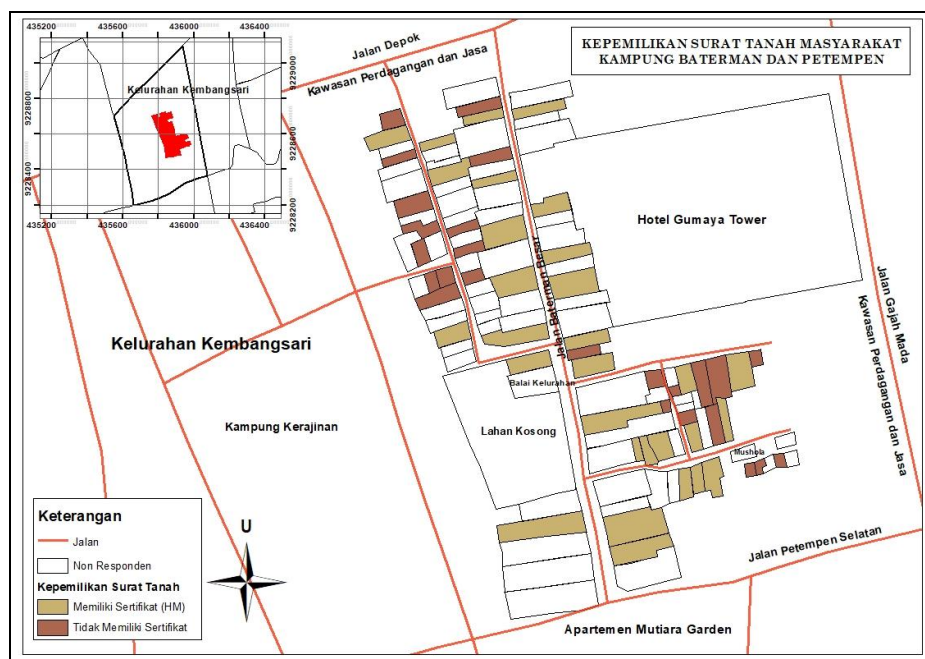
Karakteristik masyarakat menetap atau pindah, dari hasil penelitian, diperoleh gambaran karakteristik masyarakat yang berkeinginan menetap atau pindah terhadap dampak perubahan pemanfaatan lahan di Kampung Petempen dan Baterman, sebagai berikut :

- a. Karakteristik masyarakat memilih untuk menetap
 - *Lamanya tinggal*, mayoritas lamanya tinggal masyarakat 20 tahun (43%). Sedangkan lamanya tinggal 10-20 tahun (38%) dan sejak lahir (19%). Karakteristik masyarakat merupakan masyarakat asli Kampung Petempen dan Baterman yang telah tinggal di lokasi tersebut.
 - *Tingkat penghasilan*, mayoritas tingkat penghasilan masyarakat berada di rata rata penghasilan Rp 1.500.000 - Rp 2.000.0000 (48%). Tingkat penghasilan < Rp 750.000 (40%) dan >Rp 3.500.000 (12%). Mayoritas masyarakat bekerja di bidang perdagangan dan jasa seperti membuka usaha maupun buruh toko.
- b. Karakteristik masyarakat memilih untuk pindah
 - *Lamanya tinggal*, mayoritas lamanya tinggal masyarakat kurang dari 5 tahun (43%). Sedangkan lamanya tinggal sejak lahir sebesar 29% dan >10-20 tahun (28%). Karakteristik masyarakat yang memilih untuk pindah sebagian besar merupakan masyarakat pendatang dan bukan warga asli Kampung Petempen dan Baterman.
 - *Tingkat penghasilan*, mayoritas tingkat penghasilan masyarakat berada di di rata –rata Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000 (50%). Sedangkan rata rata < Rp 750.000 (43%) dan > Rp 3.500.000 (7%). Faktor ekonomi mempengaruhi keinginan masyarakat untuk pindah. Peluang untuk menjual rumah dengan harga yang tinggi lebih menguntungkan oleh sebagian masyarakat.

c. Karakteristik kepemilikan rumah

Status kepemilikan rumah mempengaruhi persepsi menetap atau pindah masyarakat. Masyarakat dengan status kepemilikan rumah milik sendiri dibuktikan dengan sertifikat biasanya cenderung dapat leluasa dalam menentukan menetap atau pindah. Berikut persebaran kepemilikan surat tanah masyarakat di kampung petempen dan baterman dapat dilihat di gambar 5.

Gambar 5. Persebaran kepemilikan surat tanah masyarakat Kampung Baterman dan Petempen (Analisis,2019)



Berdasarkan gambar di atas, mayoritas masyarakat di Kampung Petempen dan Baterman memiliki sertifikat tanah (HM). (Feeny, 2015) menjelaskan bahwa hak-hak kepemilikan memiliki karakteristik. Karakteristik masyarakat yang berkeinginan untuk menetap didominasi oleh status kepemilikan hak milik. Kecenderungan masyarakat untuk menetap dikarenakan telah memiliki sertifikat sehingga masyarakat merasa tidak ada tekanan atas perubahan lahan yang terjadi di Kampung Petempen dan Baterman. Berbeda dengan masyarakat yang tidak memiliki sertifikat tanah, mayoritas berada di lingkungan permukiman padat, meskipun tidak memiliki sertifikat tanah namun masyarakat memiliki bukti pembayaran pajak bumi dan bangunan (PBB) setiap tahunnya. Bagi masyarakat setempat, status rumah waris menyebabkan mereka tidak mengetahui kepemilikan surat kepemilikan tanah. Kondisi tersebut dikarenakan pada zaman dahulu di Kampung Baterman dan Petempen menggunakan sistem surat persewaan kepada tuan tanah. Surat tersebut dapat pula dimaksud dengan surat jual beli.

Adaptasi Masyarakat Menetap atau Pindah Masyarakat

Dampak perubahan pemanfaatan lahan yang terjadi di Kampung Petempen dan Baterman mendorong masyarakat untuk beradaptasi. Menurut (Bennet, 1976) bahwa adaptasi yang dilakukan manusia agar dapat bertahan dan melangsungkan kehidupan di lingkungan tempat tinggalnya (Bennet, 1976). Bagi masyarakat yang memilih untuk tetap tinggal, beradaptasi adalah kondisi yang penting. Bentuk adaptasi yang dilakukan sebagian masyarakat menetap yaitu melakukan pergeseran fungsi rumah hunian. Berdasarkan hasil observasi, bentuk pergeseran fungsi rumah berupa pemanfaatan rumah bukan hanya menjadi hunian melainkan juga menjadi usaha kecil seperti toko, warung dan bengkel. Bagi masyarakat yang memiliki ekonomi tinggi pergeseran fungsi rumah dengan membangun bangunan baru untuk dijadikan kos-kosan atau dijadikan rumah sewaan. Proses adaptasi hunian yang dilakukan dengan cara peningkatan kondisi huniannya (Kencana & Yuliasuti, 2016). Mayoritas jenis perubahan termasuk pada lingkup rumah produktif. Rumah produktif merupakan tipe rumah yang sebagian ruang rumah digunakan untuk usaha atau aktivitas ekonomi (Silas, 1997). Berikut jumlah rumah yang melakukan pergeseran fungsi rumah yang terdapat pada tabel III.

Tabel III . Jumlah rumah yang melakukan pergeseran fungsi rumah. (Analisis,2019)

	Hunian & Usaha	Hunian yang disewakan
RT 1/RW 2	-	-
RT 2/RW 2	-	-
RT 3/RW 2	2	2
RT 4/ RW 2	4	-
RT 5/ RW 2	3	3
Total	9	5

Berdasarkan tabel III, pergeseran fungsi rumah paling besar di RT 4 Kampung Baterman terutama di Jalan Baterman Besar sebagai jalan utama di Kampung Baterman. Sepanjang jalan tersebut ditemukan pergeseran fungsi yaitu tempat tinggal dan tempat usaha. Mayoritas digunakan untuk membuka usaha warung makan. Pergeseran fungsi juga dilakukan di RT 5 Kampung Baterman yang mengubah fungsi tempat tinggal menjadi usaha kos - kosan. Permintaan akan tempat tinggal yang tinggi mengakibatkan usaha kos-kosan banyak diminati warga setempat. Gejala perubahan pemanfaatan lahan terdiri atas beberapa jenis perubahan. Jenis perubahan pemanfaatan lahan antara lain perubahan fungsi (*use*) (Zulkaidi, 1999).

Dalam penelitiannya (Rusdi, 2013) menjelaskan bahwa perubahan guna lahan disebabkan karena beberapa faktor salah satunya adanya karakteristik lahan. Potensi lokasi yang strategis membuat perubahan fungsi bagi Kampung Baterman dan Petempen. Keputusan untuk menetap dengan segala dampak perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar kampung mendorong masyarakat untuk mengambil

peluang usaha dari segala potensi yang ada di Kampung Petempen dan Baterman. Salah satu bentuk usaha manusia untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan melakukan adaptasi (Helmi & Satria, 2012). Terletak di lokasi yang strategis dan dekat dengan pusat aktivitas perkotaan Kota Semarang mengakibatkan masyarakat memilih untuk membuka usaha seperti warung makan, toko klontong, toko (jasa), bengkel dan salon. Untuk mendukung kebutuhan tempat tinggal, sebagian warga membuka usaha kos-kosan dan rumah kontrakan. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa peluang usaha kos-kosan dan warung makan merupakan usaha yang paling diminati.

Gambar 6. Bentuk adaptasi masyarakat Kampung Petempen dan Baterman (Analisis,2019)



(a) Kos-kosan



(b) Toko/Warung

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kampung Petempen dan Baterman 75% memilih untuk menetap sedangkan 25% masyarakat berkeinginan untuk pindah. Motivasi menetap masyarakat didasari oleh letak lokasi yang strategis yang menurut masyarakat merupakan lokasi yang menguntungkan bagi masyarakat untuk bekerja maupun bertempat tinggal. Lokasi yang strategis dan terletak di pusat kota memudahkan masyarakat untuk mencari pekerjaan dan mencari uang. Masyarakat yang menetap merupakan salah satu bukti masyarakat yang mengetahui potensi dari lokasi tempat tinggal. Masyarakat bekerja dan mencari nafkah di sekitar lokasi tersebut, jika digusur atau memilih pindah setidaknya kemampuan ekonomi masyarakat harus mampu untuk mendapatkan hunian yang lebih nyaman. Kemampuan ekonomi masyarakat yang dianggap kurang memicu masyarakat tetap ingin bertahan karena memudahkan masyarakat untuk mencari pekerjaan. Faktor yang membuat masyarakat untuk pindah dikarenakan harga lahan di lokasi tempat tinggal cukup mahal. Penawaran akan harga yang tinggi mempengaruhi persepsi masyarakat untuk pindah. Faktor ketidaknyaman untuk tinggal dipengaruhi karena tekanan yang dihasilkan terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki sertifikat rumah. Bentuk adaptasi masyarakat yang menetap sebagian besar yaitu dengan memanfaatkan lahan dan kondisi lingkungan sekitar, peluang untuk usaha dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk membuka usaha. Kemampuan ekonomi masyarakat di Kampung Petempen dan Baterman berbeda –beda sehingga hanya sebagian saja masyarakat yang mampu memanfaatkan kondisi tersebut sebagai peluang untuk mencari uang. Selain itu, tingginya motivasi menetap masyarakat menyebabkan tidak adanya perkembangan pembangunan investasi di sekitar kampung hingga saat ini. Dampak lain menyebabkan perkembangan usaha kecil yang berasal dari warga Kampung Petempen dan Baterman.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterimakasih kepada Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro. Pegawai di instansi Kelurahan Kembang Sari dan seluruh responden di Kampung Petempen dan Baterman, Kota Semarang yang telah bersedia memberikan jawaban terhadap pertanyaan kuisisioner sehingga penelitian dapat berlangsung sesuai dengan tujuan dan sasaran.

6. REFERENSI

- Bennet, J. W. (1976). *The Ecological Transition Cultural Anthropology and Human Adaptation*. New York: Pergamon Press Inc.
- Clay, P. L. (1979). *Neighborhood Renewal: Middle-Class Resettlement and Incumbent Upgrading in American Neighborhoods*. Toront: Lexington Books, DC Health & Co.
- Creswell, J, W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feeny, D. (2015). Land Tenure and Property Rights : Theory. <https://doi.org/10.1093/wber/5.1.135>
- Helmi, A, & Satria, A. (2012). Abstrak Fisher ' s Adaptation Strategies to Ecological Changes Abstract. <https://doi.org/10.7454/mssh.v16i1.38>
- Kencana, A, D, & Yulastuti, N. (2016). Penilaian Bentuk Adaptasi Masyarakat Terhadap Hunian di Kawasan Rawan Rob dan Banjir. *4(2)*, 186–196. <https://doi.org/10.14710/jpk.4.2.186-196>
- Lindarni, D. A., & Handayani, W. (2014). Di Kawasan Segitiga Emas Kota Semarang (Studi Kasus : Kampung Sekayu Dan Kampung Petempen). *Riptek*, *8(2)*, 1–12.
- Mardiansjah, F. H., Sugiri, A., & Hayati, R. N. (2014). Persepsi dan preferensi stakeholder lokal terhadap pembangunan kota semarang, Vol *8(2)*, 83–106.
- Peraturan Pemerintah Kota Semarang. (2011). *Rencana Tata Ruang Kota (RTRW) Semarang Tahun 2011-2031*. www.Bappedakotasemarang.
- Putra, Y. M. P. (2016). Kampung Historis di Semarang Kian Punah. Diambil dari <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/07/21/otfhrs361-bukittinggi-akan-bangun-kampung-islam-minang/nasional/daerah/16/04/19/o5vvzg284-kampung-historis-di-semarang-kian-punah>.
- Rusdi, M. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga dan Penggunaan Lahan di Sekitar Jalan Lingkar Salatiga, Vol *9(3)*, 317–329.
- Silas, J. (1997). *Evaluasi Pembangunan Perumahan-Tinjauan Kritis Terhadap Keterlibatan Rakyat*. Yogyakarta.
- Soemarwoto. (2004). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sudharto, P. H. (1995). *Aspek Sosial Amdal*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (ke 22)*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zahnd, M. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu (edisi pert)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Zulkaidi. (1999). Pemahaman Perubahan Penggunaan Lahan Kota sebagai Dasar bagi Kebijakan Penanganannya. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota ITB*, Vol. 10 No.